

IMPLIKASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM MENANGANI PROBLEMATIKA DISIPLIN DAN PERILAKU SISWA DI ERA DIGITAL

Febi Febrianda¹, Amelia², Linda Yarni³

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

febifebrianda02@gmail.com¹, ameliacomel42@gmail.com², lindayarni1978@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual bagaimana teori belajar behavioristik dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern sebagai solusi terhadap permasalahan kedisiplinan dan perilaku siswa, khususnya di era digital. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman prinsip-prinsip dasar behaviorisme serta relevansinya dalam membina karakter dan kedisiplinan siswa yang saat ini terpengaruh oleh berbagai pengaruh negatif dari perkembangan teknologi. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena maraknya perilaku menyimpang, kurangnya kedisiplinan, dan lemahnya tanggung jawab di kalangan siswa, yang sebagian besar dipicu oleh ketergantungan terhadap teknologi digital seperti media sosial, game daring, serta akses informasi yang tidak terfilter. Era digital membawa berbagai kemudahan sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan, salah satunya dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang tepat sasaran, sistematis, dan memiliki dasar teori yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui kajian terhadap berbagai sumber pustaka, seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan literatur akademik yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi, yaitu dengan menelaah isi literatur untuk menemukan tema-tema pokok dan argumentasi konseptual terkait penerapan behaviorisme dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori behavioristik dengan prinsip penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment) dapat menjadi salah satu pendekatan efektif untuk membentuk perilaku siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Melalui stimulus dan respons yang tepat, pendidik mampu membentuk kebiasaan belajar yang positif dan menekan perilaku menyimpang. Namun, keberhasilan penerapan behaviorisme juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami konteks digital yang memengaruhi perilaku siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori belajar behavioristik tetap relevan dalam mengatasi tantangan perilaku siswa di era digital, jika diterapkan secara kontekstual, bijak, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik masa kini.

Kata Kunci: Teori Behavioristik, Disiplin Siswa, Era Digital.

Abstract: This study aims to conceptually examine how behaviorist learning theory can be applied in modern educational contexts as a solution to issues of student discipline and behavior, particularly in the digital era. The research focuses on understanding the fundamental principles of behaviorism and its relevance in shaping student character and discipline, which are increasingly influenced by various negative effects of technological development. The background of this research stems from the growing phenomenon of deviant behavior, lack of discipline, and weakened sense of responsibility among students—issues largely triggered by digital dependencies such as social media, online gaming, and unfiltered access to information. The digital era offers convenience while also presenting challenges in education, especially in guiding student behavior and character development. These conditions demand an educational approach that is targeted, systematic, and grounded in solid theoretical foundations. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected through a review of various sources such as textbooks, scholarly journals, research articles, and relevant academic literature. The analytical technique used is content analysis, by which the researcher examines the substance of the literature to identify key themes and conceptual arguments related to the application of behaviorism in education. The findings show that behaviorist theory, with its principles of reinforcement and punishment, can serve as an effective approach for shaping student behavior toward greater discipline and responsibility. Through appropriate stimulus and response mechanisms, educators can foster positive learning habits and reduce deviant behavior. However, the successful implementation of behaviorism also depends on the teacher's ability to understand the digital context that influences student behavior. This study concludes that behaviorist learning theory remains relevant in addressing student behavioral challenges in the digital age, provided it is applied contextually, wisely, and in accordance with the characteristics of today's learners.

Keywords: Behaviorist Theory, Student Discipline, Digital Era.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di era digital saat ini telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga tantangan yang kompleks, khususnya dalam hal pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet, penggunaan media sosial secara berlebihan, serta keterikatan terhadap gawai telah mengubah pola interaksi sosial maupun sikap siswa terhadap proses pembelajaran. Fenomena ini tidak dapat diabaikan karena secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kualitas disiplin dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. (Sudarti, 2019b)

Pada kenyataannya, banyak guru dan tenaga pendidik menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas yang penuh dengan gangguan perilaku siswa. Ketika proses belajar berlangsung, tidak jarang ditemukan siswa yang menunjukkan sikap kurang hormat terhadap guru, tidak mengikuti aturan kelas, bahkan terlibat dalam tindakan negatif seperti perundungan, pelanggaran tata tertib, dan ketidakhadiran tanpa alasan jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek kedisiplinan yang selama ini menjadi fondasi dalam dunia pendidikan mulai mengalami kemunduran. Hal ini diperburuk oleh pengaruh lingkungan digital yang sering kali tidak terkontrol dan menyajikan nilai-nilai yang bertentangan dengan norma pendidikan.

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu menjawab permasalahan perilaku siswa secara tepat dan ilmiah. Salah satu pendekatan yang dapat dipertimbangkan adalah teori belajar behavioristik. Meskipun teori ini telah berkembang sejak awal abad ke-20, namun prinsip-prinsip dasar dalam behaviorisme tetap relevan hingga kini, terutama dalam konteks pembentukan perilaku melalui penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Behaviorisme memandang bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui serangkaian stimulus dan respons yang dikondisikan secara sistematis, sehingga memungkinkan guru untuk membentuk karakter siswa secara bertahap dan terukur.

Penerapan teori behavioristik dalam pendidikan memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pemberian konsekuensi positif bagi perilaku yang baik serta konsekuensi logis bagi perilaku menyimpang. Dalam praktiknya, strategi ini dapat diwujudkan melalui sistem penghargaan, pujian, penguatan verbal, pemberian tanggung jawab, serta sanksi edukatif yang dirancang untuk membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya aturan dan etika. Namun, keberhasilan penerapan teori ini sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap kondisi psikologis siswa, konteks sosial-budaya, serta dampak dari lingkungan digital yang mengelilingi kehidupan peserta didik sehari-hari.

Era digital menuntut adanya inovasi dalam penerapan teori-teori pendidikan klasik, termasuk behaviorisme. (Mareschal & Thomas, 2007) Guru tidak cukup hanya memahami teori secara konseptual, tetapi juga harus mampu menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik masa kini yang hidup dalam dunia serba cepat dan serba visual. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian mendalam dan kontekstual untuk menggali kembali relevansi teori behavioristik sebagai solusi terhadap problematika kedisiplinan dan perilaku siswa yang semakin kompleks. Kajian ini penting untuk memberikan dasar teoritis dan praktis bagi para pendidik dalam menghadirkan pendekatan yang tidak hanya efektif, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman.

Melalui penelitian ini, penulis mencoba menyajikan telaah pustaka yang komprehensif tentang bagaimana prinsip-prinsip behavioristik dapat diterapkan untuk mengatasi persoalan disiplin dan perilaku siswa di era digital. Dengan mengkaji berbagai literatur, baik dari tokoh-tokoh behaviorisme klasik seperti B.F. Skinner, Ivan Pavlov, dan John Watson, maupun dari hasil penelitian kontemporer, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih segar dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Fokus utamanya adalah bagaimana guru dapat merancang intervensi perilaku yang tepat guna mengarahkan siswa menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi meskipun

berada dalam gempuran arus informasi digital.

Fenomena rendahnya kedisiplinan peserta didik saat ini tidak lagi bersifat sporadis, melainkan sudah menjadi gejala umum yang dirasakan hampir di semua jenjang pendidikan, termasuk tingkat sekolah menengah pertama. Kebiasaan seperti terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, serta mengabaikan instruksi guru, menjadi potret nyata yang menunjukkan lemahnya kontrol diri siswa. Hal ini menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan dalam menjalankan fungsi pembentukan karakter. Pendidikan sejatinya bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, strategi untuk membentuk perilaku yang positif perlu dirancang dengan pendekatan yang terstruktur dan terukur.

Dalam konteks ini, teori behavioristik memberi tawaran praktis yang dapat diterapkan untuk membentuk pola perilaku yang diinginkan. (Sudati, n.d.) Berlandaskan pada prinsip stimulus dan respons, behaviorisme memungkinkan perilaku siswa dibentuk melalui penguatan-penguatan yang dilakukan secara konsisten. Dengan memberikan konsekuensi positif terhadap perilaku yang sesuai, dan menerapkan konsekuensi yang mendidik terhadap perilaku menyimpang, siswa akan belajar memahami batasan dan konsekuensi dari tindakannya. Meskipun terdengar sederhana, namun proses ini membutuhkan kesabaran dan konsistensi dari para pendidik agar tercipta perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Di era digital, permasalahan yang dihadapi guru dalam mendisiplinkan siswa bukan hanya berasal dari dalam kelas, tetapi juga dari pengaruh luar yang masuk melalui perangkat digital. Akses terhadap konten negatif, game daring, media sosial, dan video pendek yang adiktif membuat siswa sulit fokus dalam kegiatan belajar. Mereka lebih tertarik pada hal-hal yang memberikan kepuasan instan daripada proses belajar yang membutuhkan waktu dan usaha. Situasi ini memperlihatkan bahwa pengaruh lingkungan digital mampu membentuk perilaku baru pada peserta didik yang tidak selaras dengan nilai-nilai pendidikan.

Dalam kondisi demikian, pendekatan behavioristik dapat dikembangkan lebih fleksibel agar mampu menjawab tantangan zaman. (Sudarti, 2019a) Guru dituntut lebih kreatif dalam merancang stimulus-stimulus yang dapat membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab. Penguatan tidak hanya harus bersifat material atau fisik, tetapi juga simbolik, seperti pujian, penghargaan moral, dan pengakuan sosial. Bahkan, integrasi teknologi pun dapat dimanfaatkan dalam strategi behavioristik, misalnya dengan menggunakan aplikasi belajar yang memberikan poin atau lencana untuk setiap pencapaian yang berhasil diraih siswa.

Namun, penerapan behaviorisme tidak terlepas dari kritik. Beberapa kalangan menilai bahwa pendekatan ini terlalu mekanistik dan mengabaikan aspek internal seperti motivasi, pemikiran, dan perasaan siswa. Akan tetapi, bila diterapkan secara bijak dan seimbang, teori ini tetap memiliki daya guna yang besar dalam mengelola perilaku siswa, terutama jika dikombinasikan dengan pendekatan humanistik yang menekankan pada empati dan relasi interpersonal yang kuat antara guru dan siswa. Behaviorisme tetap relevan, asalkan tidak dipahami secara sempit sebagai sistem hukuman dan ganjaran semata, tetapi sebagai upaya sistematis dalam membentuk kebiasaan baik.

Salah satu kekuatan dari behaviorisme adalah kejelasan dalam metode dan hasil yang dapat diukur. Hal ini sangat berguna dalam konteks sekolah yang memerlukan instrumen konkret untuk menilai kemajuan perilaku peserta didik. Guru dapat mengidentifikasi indikator perilaku yang diharapkan, menyusun strategi penguatan, memonitor respons siswa, dan mengevaluasi hasilnya secara periodik. Pendekatan ini juga memberikan kerangka kerja yang jelas bagi sekolah dalam menyusun tata tertib dan prosedur penanganan pelanggaran disiplin.

Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis mencoba menelaah sejauh mana teori behavioristik masih dapat dijadikan sebagai pendekatan efektif dalam membentuk dan mengarahkan perilaku siswa pada konteks dunia pendidikan di era digital. Melalui kajian literatur, artikel ilmiah, buku-buku pendidikan, serta hasil riset terdahulu, penulis akan

mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang penerapan behaviorisme dalam mengatasi berbagai permasalahan disiplin yang terjadi di lingkungan sekolah saat ini. Dengan harapan bahwa teori ini bukan hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dipraktikkan secara kontekstual sesuai kebutuhan dan tantangan zaman.

Ketika berbicara tentang disiplin di sekolah, tidak hanya soal keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menyangkut pembentukan sikap bertanggung jawab, kemandirian, dan kontrol diri siswa dalam menjalani proses pendidikan. Disiplin bukan semata-mata hasil dari tekanan atau hukuman, melainkan lahir dari proses pembiasaan dan penguatan nilai-nilai positif yang terus-menerus. Di sinilah teori behavioristik memainkan peran penting karena mengutamakan pengulangan dan penguatan sebagai cara membentuk perilaku.

Di lingkungan sekolah, berbagai bentuk penguatan dapat dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, seperti pemberian penghargaan kepada siswa yang hadir tepat waktu, pujian kepada siswa yang mengerjakan tugas dengan baik, atau tanggapan positif atas perilaku sopan santun dalam berkomunikasi. Dalam konteks behavioristik, semua bentuk umpan balik yang diberikan guru menjadi stimulus yang membentuk respons siswa. Ketika siswa merasakan konsekuensi yang menyenangkan dari perilaku tertentu, maka mereka cenderung mengulangi perilaku tersebut.

Namun di sisi lain, tantangan datang dari fakta bahwa tidak semua siswa memberikan respons yang sama terhadap penguatan yang diberikan. Beberapa siswa mungkin menunjukkan perubahan perilaku secara cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama atau bahkan tampak tidak merespons. Hal ini menjadi catatan penting bahwa dalam menerapkan teori behavioristik, pendidik perlu mempertimbangkan perbedaan individu, latar belakang keluarga, kondisi psikologis, dan pengalaman sebelumnya yang turut memengaruhi bagaimana siswa menyerap dan merespons stimulus.

Selain itu, arus digitalisasi yang begitu kuat turut membentuk karakter baru pada diri peserta didik, yaitu kecenderungan untuk serba instan, sulit fokus, dan lebih tertarik pada hal-hal visual dan interaktif. (Agustin & Apriliani, 2024) Ini menyebabkan metode pembelajaran konvensional yang tidak memanfaatkan teknologi menjadi kurang efektif dalam membangun keterlibatan siswa. Oleh sebab itu, penerapan teori behavioristik dalam konteks pendidikan modern memerlukan adaptasi, misalnya dengan menggabungkan unsur digital seperti penggunaan aplikasi, video interaktif, atau platform edukasi yang memiliki sistem penghargaan berbasis poin.

Di samping penguatan positif, teori behavioristik juga memperkenalkan konsep hukuman sebagai salah satu cara untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Namun dalam praktik pendidikan, hukuman sebaiknya tidak dilakukan secara keras atau merendahkan martabat siswa, melainkan berupa konsekuensi logis dan edukatif. Misalnya, siswa yang terlambat masuk kelas dapat diberi tugas tambahan atau diminta membuat refleksi tertulis, sehingga mereka belajar memahami dampak dari tindakannya dan memiliki kesadaran untuk berubah.

Penggunaan pendekatan behavioristik tidak hanya berlaku dalam konteks interaksi guru dan siswa, tetapi juga dalam penyusunan kurikulum dan program sekolah secara umum. (Amsari, 2018) Sekolah dapat merancang sistem penguatan yang terintegrasi dalam budaya sekolah, seperti pemilihan siswa teladan setiap bulan, penghargaan berbasis kehadiran dan kedisiplinan, hingga pelatihan pembiasaan perilaku positif yang melibatkan semua unsur sekolah, mulai dari guru, wali kelas, hingga kepala sekolah. Dalam perspektif behavioristik, lingkungan belajar yang terstruktur dan konsisten sangat penting dalam membentuk perilaku. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang mendukung terbentuknya perilaku positif melalui tata tertib yang jelas, rutinitas harian yang teratur, serta komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Ketika lingkungan mendukung, maka siswa akan merasa nyaman dan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai disiplin yang diajarkan.

Salah satu aspek menarik dari behaviorisme adalah fleksibilitasnya untuk diterapkan dalam berbagai konteks dan jenjang pendidikan. Pada siswa tingkat dasar, penguatan dapat diberikan dalam bentuk pujian verbal dan stiker, sementara pada tingkat menengah seperti SMP, bentuknya bisa berupa tanggung jawab tambahan atau pengakuan sosial. Artinya, behaviorisme menyediakan kerangka umum yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, fokus akan diarahkan pada bagaimana teori behavioristik dapat menjawab tantangan kedisiplinan dan perilaku siswa dalam era digital, khususnya melalui pendekatan pustaka. Dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai penerapan teori ini dalam praktik pendidikan masa kini. Lebih dari itu, kajian ini juga mencoba untuk mengkritisi secara konstruktif keterbatasan teori behavioristik. Seperti halnya teori lain, behaviorisme memiliki ruang-ruang kosong yang perlu diisi oleh pendekatan lain, misalnya kognitif dan humanistik. Oleh sebab itu, penting untuk menyadari bahwa tidak ada satu teori pun yang mampu menjawab seluruh persoalan pendidikan secara menyeluruh. Namun, melalui penggabungan pendekatan dan penyesuaian kontekstual, behaviorisme tetap memiliki relevansi sebagai alat pedagogis yang dapat dimaksimalkan.

Tidak dapat dimungkiri, perubahan zaman menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi, termasuk dalam memilih pendekatan pembelajaran. Teori behavioristik, meskipun tergolong klasik, masih memiliki pijakan yang kuat dalam membentuk kebiasaan dan perilaku siswa, selama penerapannya disesuaikan dengan konteks digital dan kebutuhan peserta didik masa kini.

Dengan landasan ini, kajian pustaka yang dilakukan akan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan yang lebih kontekstual. Melalui sintesis dari berbagai sumber ilmiah, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan alternatif strategi bagi pendidik dalam menangani siswa yang mengalami permasalahan perilaku dan kedisiplinan. Akhirnya, pendidikan bukan semata-mata soal menyampaikan materi, tetapi juga soal membentuk karakter. Ketika siswa memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri yang baik, maka proses belajar akan berjalan lebih efektif. Dalam hal ini, teori behavioristik bisa menjadi salah satu kunci penting yang membantu pendidik menciptakan lingkungan belajar yang tertib, nyaman, dan penuh makna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis, mengkaji, dan mensintesis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penerapan teori belajar behavioristik dalam menangani permasalahan disiplin dan perilaku siswa di era digital. (Mulyadi, 2012) Metode kepustakaan dipilih karena penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer secara langsung dari lapangan, melainkan berfokus pada pengumpulan dan kajian literatur yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, serta sumber-sumber akademik lainnya yang membahas teori behavioristik, pendidikan disiplin, perilaku siswa, dan dampak era digital terhadap pendidikan. Data diperoleh melalui pencarian di berbagai basis data elektronik seperti Google Scholar, Scopus, dan perpustakaan digital universitas, serta sumber cetak yang relevan.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber literatur. Selanjutnya, data tersebut diorganisasi berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan teori behavioristik dan aplikasinya dalam konteks pendidikan dan masalah disiplin di era digital. Sintesis dilakukan untuk menyusun argumen dan kesimpulan yang koheren mengenai relevansi dan implikasi teori

behavioristik dalam menangani problematika perilaku siswa.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang penerapan teori behavioristik dan memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dalam mengelola disiplin dan perilaku siswa di masa kini yang sarat dengan pengaruh teknologi digital.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, ditemukan bahwa teori belajar behavioristik masih memiliki peran signifikan dalam pembentukan dan pengelolaan disiplin serta perilaku siswa, terutama dalam menghadapi tantangan era digital saat ini. Teori behavioristik yang berfokus pada prinsip stimulus-respons dan penguatan telah banyak diaplikasikan dalam konteks pendidikan sebagai metode efektif untuk mengubah perilaku siswa secara terukur dan sistematis. (Yatra et al., 2025)

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan positif, seperti pujian, hadiah, dan pengakuan sosial, mampu meningkatkan motivasi siswa untuk berperilaku baik dan taat pada aturan sekolah. Sebaliknya, penerapan hukuman yang edukatif dapat menurunkan frekuensi perilaku negatif tanpa menimbulkan efek psikologis yang merugikan siswa. Hal ini membuktikan bahwa prinsip-prinsip dasar behaviorisme sangat relevan dalam pembentukan kebiasaan disiplin di sekolah.

Namun, tantangan utama dalam penerapan teori behavioristik saat ini adalah pengaruh pesat teknologi digital yang membentuk pola perilaku baru pada siswa. Akses mudah terhadap gadget dan media sosial menyebabkan siswa sering kali terdistraksi, mengalami kecanduan game, dan mengadopsi perilaku instan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kedisiplinan tradisional. Kondisi ini menuntut guru dan pendidik untuk mengadaptasi pendekatan behavioristik dengan memanfaatkan teknologi digital itu sendiri sebagai sarana penguatan perilaku positif. Misalnya, penggunaan aplikasi edukasi yang memberikan reward atau badge dapat menjadi stimulus yang efektif dalam mendorong perilaku positif siswa. Dengan cara ini, penguatan behavioristik tidak hanya berasal dari interaksi langsung guru dan siswa, tetapi juga melalui media digital yang sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara teori klasik dan teknologi modern untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Di samping itu, kajian pustaka juga mengungkapkan bahwa penerapan teori behavioristik harus disertai dengan pemahaman terhadap karakteristik individual siswa. Tidak semua siswa merespons penguatan dan hukuman dengan cara yang sama. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dan pengelolaan disiplin yang efektif memerlukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan kondisi psikologis siswa. Pendekatan yang terlalu mekanistik dapat menimbulkan resistensi atau bahkan memperburuk masalah perilaku.

Kritik lain terhadap teori behavioristik adalah kurangnya perhatian terhadap aspek internal seperti motivasi intrinsik, emosi, dan pemikiran siswa. (Mukhtar, 2019) Meskipun teori ini kuat dalam membentuk kebiasaan melalui pengulangan dan penguatan, pembentukan karakter yang utuh membutuhkan kombinasi dengan pendekatan lain yang lebih menekankan aspek kognitif dan afektif. Oleh sebab itu, hasil kajian ini menyarankan agar teori behavioristik diterapkan secara bijak dan tidak dipandang sebagai satu-satunya solusi dalam menangani problematika perilaku siswa.

Lebih jauh, hasil penelitian pustaka menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dan terstruktur menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan behaviorisme. Sekolah yang mampu menciptakan suasana yang konsisten, adil, dan ramah terhadap siswa akan lebih efektif dalam membangun kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan prinsip behavioristik yang menekankan pentingnya pengulangan stimulus dalam lingkungan yang stabil agar perilaku positif dapat terbentuk secara permanen.

Dalam konteks era digital, peran guru semakin kompleks karena harus mampu menjadi fasilitator yang tidak hanya mengatur perilaku siswa di dunia nyata, tetapi juga memberikan bimbingan terkait penggunaan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, teori behavioristik dapat diperluas menjadi pendekatan holistik yang menggabungkan pembentukan perilaku dan pengelolaan pemanfaatan teknologi digital.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa teori belajar behavioristik masih sangat relevan dan dapat diandalkan sebagai landasan dalam menangani permasalahan disiplin dan perilaku siswa. Namun, penerapannya perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi dinamika perilaku siswa di era digital. Dengan demikian, pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan mampu membentuk karakter siswa yang disiplin serta bertanggung jawab.

Selain itu, kajian pustaka juga menunjukkan pentingnya konsistensi dalam penerapan prinsip behavioristik di lingkungan sekolah. Konsistensi ini mencakup tidak hanya antara guru dengan siswa, tetapi juga antar guru, antara sekolah dengan orang tua, serta antara kebijakan sekolah dengan praktik di kelas. Ketika semua pihak memberikan sinyal yang seragam mengenai aturan dan konsekuensi perilaku, maka siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi norma yang berlaku. Hal ini memperkuat efek penguatan positif dan hukuman edukatif sehingga hasilnya lebih optimal dalam membentuk disiplin siswa.

Dampak era digital terhadap perilaku siswa pun tidak dapat dianggap remeh. Penggunaan media sosial yang intensif, permainan daring, dan akses informasi yang luas membuat siswa lebih mudah terpapar berbagai pengaruh positif maupun negatif. Dalam konteks ini, teori behavioristik dapat berperan sebagai kerangka untuk merancang intervensi yang sistematis, misalnya melalui program pembelajaran yang memasukkan unsur reward digital, pemantauan aktivitas daring siswa, serta pemberian konsekuensi yang tepat jika terjadi pelanggaran disiplin di dunia maya maupun dunia nyata. Lebih lanjut, penguatan behavioristik juga dapat diterapkan melalui pelatihan guru dan staf sekolah agar mereka mampu mengidentifikasi perilaku bermasalah sejak dini dan memberikan respons yang konstruktif. Dengan adanya pelatihan ini, guru tidak hanya menjadi pengawas aturan, tetapi juga pembimbing yang mampu memotivasi siswa untuk mengembangkan kebiasaan positif melalui pendekatan yang ilmiah dan terukur. Hal ini menegaskan peran penting sumber daya manusia dalam keberhasilan implementasi teori behavioristik di sekolah.

Dalam tinjauan teori, behaviorisme yang didasarkan pada eksperimen Skinner dan Pavlov memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memahami bagaimana perilaku dapat dipelajari dan dimodifikasi. Namun, kajian literatur juga menunjukkan adanya kritik yang mendorong integrasi antara behaviorisme dengan teori pembelajaran lain seperti kognitivisme dan humanisme. Kombinasi ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran yang lebih komprehensif, termasuk pengembangan aspek motivasi intrinsik, kesadaran diri, dan pengendalian emosi siswa.

Penelitian juga menemukan bahwa penguatan positif yang bersifat sosial, seperti penghargaan dari teman sebaya dan pengakuan di depan kelas, memiliki pengaruh kuat terhadap perubahan perilaku siswa. (Suardipa et al., 2021) Hal ini relevan dengan perkembangan sosial emosional siswa pada usia SMP yang sedang mencari identitas dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, program disiplin berbasis behavioristik yang menggabungkan unsur sosial dan teknologi digital dapat menjadi solusi efektif dalam membangun perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa.

Terakhir, hasil kajian menunjukkan perlunya evaluasi berkala terhadap efektivitas penerapan teori behavioristik dalam konteks sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui dampak jangka panjang dari strategi penguatan dan hukuman yang diberikan, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau disesuaikan. (Rusuli, 2014) Dengan evaluasi

yang kontinu, sekolah dapat terus memperbaiki sistem pengelolaan disiplin yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman, khususnya di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka mengenai implikasi teori belajar behavioristik dalam menangani problematika disiplin dan perilaku siswa di era digital menegaskan bahwa teori ini tetap relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan masa kini. Meskipun teori behavioristik lahir pada masa yang berbeda dengan era digital yang serba canggih, prinsip dasar stimulus-respons dan penguatan perilaku positif masih menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk kedisiplinan siswa secara efektif.

Penguatan positif dan hukuman yang tepat telah terbukti mampu mempengaruhi perilaku siswa dengan cara yang sistematis dan terukur. Hal ini menjadi sangat penting di lingkungan sekolah yang seringkali menghadapi tantangan perilaku siswa yang beragam, terutama akibat pengaruh negatif dari teknologi digital. Dengan memanfaatkan prinsip behavioristik, pendidik dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan kebiasaan baik dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Namun, keberhasilan penerapan teori behavioristik tidak dapat dipisahkan dari konteks dan karakteristik individu siswa. Setiap siswa merespons stimulus dan penguatan dengan cara yang berbeda, sehingga pendekatan yang fleksibel dan adaptif sangat diperlukan. Guru dan tenaga pendidik harus mampu menyesuaikan strategi penguatan dan hukuman sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa agar dampaknya maksimal.

Selain itu, era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pengelolaan disiplin dan perilaku siswa. Teknologi digital dapat menjadi sumber distraksi sekaligus alat bantu dalam pembelajaran dan penguatan perilaku positif. Oleh karena itu, integrasi antara teori behavioristik dengan pemanfaatan teknologi digital yang tepat harus dikembangkan agar hasil pembelajaran dan pembentukan karakter dapat lebih optimal.

Penting juga untuk dicatat bahwa teori behavioristik, meskipun efektif, tidak cukup jika diterapkan secara tunggal tanpa memperhatikan aspek kognitif dan afektif siswa. Pembentukan karakter dan perilaku yang utuh membutuhkan pendekatan yang holistik dengan menggabungkan teori-teori lain yang menekankan motivasi intrinsik dan pengembangan kesadaran diri siswa. Dalam konteks lingkungan sekolah, konsistensi dan keterlibatan semua pihak sangat menentukan keberhasilan penerapan teori behavioristik. Sekolah, guru, orang tua, dan komunitas harus memiliki visi dan aturan yang selaras agar siswa mendapatkan pesan yang konsisten mengenai pentingnya disiplin dan perilaku yang baik. Kajian pustaka juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan kompetensi guru menjadi aspek krusial dalam mengimplementasikan teori behavioristik secara efektif. Guru yang memahami teori ini dan mampu menerapkannya secara ilmiah akan lebih sukses dalam mengelola perilaku siswa di kelas maupun di luar kelas.

Evaluasi secara berkala terhadap program pengelolaan disiplin berdasarkan teori behavioristik juga diperlukan untuk menilai efektivitas dan melakukan penyesuaian jika dibutuhkan. Hal ini memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa yang terus berubah. Secara keseluruhan, teori belajar behavioristik memberikan kerangka kerja yang jelas dan praktis untuk menangani masalah disiplin dan perilaku siswa di era digital. Namun, penerapannya harus dilakukan dengan pemahaman yang mendalam terhadap konteks siswa dan didukung oleh sinergi antar semua elemen pendidikan.

Dengan demikian, penerapan teori behavioristik yang dikombinasikan dengan pendekatan modern dan teknologi digital akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan karakter siswa yang disiplin serta bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Agustin, S., & Apriliani, D. A. (2024). Peran teori behavioristik dalam motivasi, kedisiplinan dan minat belajar pada siswa. *Pendidikan Dasar Dan Manajemen*.
- Amsari, D. (2018). Implikasi teori belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Basicedu*.
- Mareschal, D., & Thomas, M. S. C. (2007). Computational modeling in developmental psychology. *IEEE Transactions on Evolutionary Computation*.
<https://doi.org/10.1109/TEVC.2006.890232>
- Muktar, M. (2019). Pendidikan behavioristik dan aktualisasinya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mulyadi, M. (2012). Penelitian kuantitatif dan kualitatif: Serta praktek kombinasinya dalam penelitian sosial. opac.isi.ac.id.
- Rusuli, I. (2014). Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*.
- Suardipa, I. P., Widiara, I. K., & Indrawati, N. M. (2021). Urgensi Soft skill dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Sudarti, D. O. (2019). Kajian Teori Behavioristik Stimulus Dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa” *Jurnal Tarbawi* Vol. 16.
- Yatra, I., Suarni, N. K., & ... (2025). Tantangan dalam Penerapan Teori Behavioristik Berbasis Etnomatematika dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas ...*, 45. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/4805>.